

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara global, kanker serviks mencapai peringkat keempat tertinggi untuk jenis kanker yang paling sering terjadi pada wanita. Pada tahun 2020, terdapat estimasi 604,000 kasus baru dan 342,000 kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia. Jika dibandingkan dengan data pada tahun 2018, terdapat peningkatan sebesar 34,000 kasus baru kanker serviks dan 31,000 kematian akibat kanker serviks. Di Indonesia, kanker serviks mencapai peringkat kedua tertinggi pada wanita dengan 36,633 kasus baru yaitu 17,2% dari seluruh wanita penderita kanker, dan angka mortalitasnya mencapai peringkat ketiga tertinggi dengan 21,003 jumlah kematian.¹

Salah satu bentuk pencegahan sekunder dari kanker serviks adalah untuk melakukan pemeriksaan skrining. Beberapa pemeriksaan skrining yang tersedia adalah Pap smear, tes DNA-HPV, dan inspeksi visual asam asetat dengan tujuan untuk mendeteksi dini lesi prakanker atau kanker serviks. Pap smear, pemeriksaan yang paling banyak digunakan sebagai metode skrining kanker serviks², telah berkontribusi terhadap penurunan kasus kanker serviks di seluruh dunia. Pemeriksaan Pap smear yang diterapkan dalam program skrining kanker serviks di negara maju telah terbukti menurunkan insiden kanker serviks dan angka mortalitasnya sebesar 34%-80%.³ Di Amerika Serikat, angka mortalitas kanker serviks berkurang dari 2,8 kematian per 100,000 wanita menjadi 2,3 kematian per 100,000 wanita dalam rentang waktu 15 tahun sejak penerapan skrining kanker serviks secara luas.⁴ Penurunan angka mortalitas juga terlihat di negara Korea dengan angka mortalitas kanker serviks yang berkurang dari 2,8 kematian per 100,000 wanita menjadi 2,0 kematian per 100,000 wanita dalam rentang waktu 12 tahun, dan terdapat juga penurunan insiden kanker serviks dari 18,6 menjadi 9,1 per 100,000 wanita dalam periode 16 tahun setelah penerapan program skrining kanker serviks dengan pemeriksaan Pap smear oleh *Korean National Cancer Screening Program (KNCSP)*.⁵

Pada sebuah penelitian yang dilakukan pada wanita usia subur di Bekasi, Indonesia menemukan hanya 28% dari total responden yang melakukan pemeriksaan *Pap smear*. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang bermakna antara variabel pendapatan, pengetahuan, sikap, dan dukungan sosial dengan perilaku pemeriksaan *Pap smear*.⁶ Sebuah penelitian lainnya yang dilakukan pada wanita usia subur di sebuah rumah sakit di Jambi, Indonesia pada tahun 2019 menemukan hanya 5,1% dari total responden yang melakukan pemeriksaan *Pap smear*. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dengan perilaku pemeriksaan *Pap smear*.⁷

Sebagian besar penelitian yang meneliti perilaku dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemeriksaan *Pap smear* sebagai pencegahan kanker serviks dilakukan pada wanita usia subur, dan masih belum banyak dilakukan pada tenaga kesehatan wanita. Oleh karena itu, peneliti hendak meneliti perilaku tenaga kesehatan wanita dalam melakukan pemeriksaan *Pap smear* dan juga hendak mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor-faktor seperti usia, usia pernikahan, paritas, profesi, tempat kerja dan tingkat sosioekonomi dengan perilaku pemeriksaan *Pap smear*.

1.2 Rumusan Masalah

Kanker serviks merupakan penyakit yang banyak dilaporkan di Indonesia, dan yang merenggut banyak jiwa setiap tahun. Pada tahun 2020, kasus kanker serviks menduduki peringkat kedua tertinggi dan angka mortalitasnya menduduki peringkat ketiga tertinggi di Indonesia.¹ Skrining kanker serviks adalah salah satu cara untuk mendeteksi perubahan abnormal sel serviks sedini mungkin, dan salah satu metode skrining kanker serviks yang digunakan adalah *Pap smear*. Namun, cakupan pemeriksaan *Pap smear* di Indonesia masih tergolong sedikit, hanya 7,34% per 2018.⁸ Maka dari itu, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemeriksaan *Pap smear* perlu diteliti untuk memberi pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang harus ditekankan demi meningkatkan perilaku pemeriksaan *Pap smear* pada wanita.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemeriksaan Pap smear telah dilakukan di Indonesia, tetapi penelitian yang dilakukan pada populasi yang mencakup seluruh profesi tenaga kesehatan wanita masih terbatas. Tenaga kesehatan wanita memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan mempromosikan pemeriksaan Pap smear kepada wanita awam, oleh karena itu sangat krusial bagi tenaga kesehatan wanita untuk mengadopsi upaya perilaku pemeriksaan Pap smear supaya dapat menjadi contoh bagi wanita awam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana gambaran perilaku pemeriksaan Pap smear pada tenaga kesehatan wanita di Kecamatan Kelapa Dua?
- Apakah terdapat hubungan antara usia, usia pernikahan, paritas, profesi, tempat kerja dan tingkat sosioekonomi dengan perilaku pemeriksaan Pap smear?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku pemeriksaan Pap smear pada tenaga kesehatan wanita di Kecamatan Kelapa Dua.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui adanya hubungan antara usia, usia pernikahan, paritas, profesi, tempat kerja dan tingkat sosioekonomi dengan perilaku pemeriksaan Pap smear pada tenaga kesehatan wanita di Kecamatan Kelapa Dua.
- Untuk mengetahui secara deskriptif alasan tidak melakukan pemeriksaan Pap smear pada tenaga kesehatan wanita di Kecamatan Kelapa Dua.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

- Memberi gambaran dan data baru mengenai perilaku pemeriksaan Pap smear pada tenaga kesehatan wanita di Kecamatan Kelapa Dua.
- Memberi gambaran dan data baru mengenai hal-hal yang menghalangi tenaga kesehatan wanita di Kecamatan Kelapa Dua dalam melakukan pemeriksaan Pap smear.
- Memberi gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemeriksaan Pap smear pada tenaga kesehatan wanita di Kecamatan Kelapa Dua.
- Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dengan mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku pemeriksaan Pap smear, maka faktor-faktor tersebut dapat dievaluasi dan ditekankan untuk meningkatkan perilaku pemeriksaan Pap smear, terutama pada tenaga kesehatan wanita yang dapat mengedukasi wanita awam mengenai betapa pentingnya melakukan skrining kanker serviks secara rutin. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan wanita dalam melakukan pemeriksaan Pap smear, tetapi juga pada wanita awam.